

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Secara terminologis dapat dijelaskan bahwa pendidikan pesantren, dilihat dari segi bentuk dan sistemnya berasal dari India. Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah digunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa. Setelah Islam masuk dan tersebar di Jawa, sistem tersebut kemudian diambil oleh Islam. Istilah pesantren sendiri seperti halnya istilah *mengaji*, *langgar* dan *surau* di Minangkabau, *rangrang* di Aceh bukan berasal dari istilah Arab, melainkan India. Pesantren adalah sekolah tradisional Islam berasrama di Indonesia. Institusi pengajaran ini memfokuskan pada pengajaran agama dan dengan menggunakan metode pengajaran tradisional dan mempunyai aturan-aturan, administrasi dan kurikulum pengajaran yang khas. Pesantren biasanya dipimpin oleh seorang guru agama atau ulama yang sekaligus sebagai pengajar santri.<sup>1</sup>

Sebelum Islam datang ke Minangkabau *surau* berfungsi sebagai tempat menginap anak-anak bujang, akan tetapi setelah datangnya Islam *surau* berfungsi sebagai tempat shalat, pengajaran dan pengembangan Islam, seperti belajar membaca Al-Qur'an. Dan *surau* juga berfungsi untuk

---

<sup>1</sup> Samsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual: Pendidikan Islam di Nusantara*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hal. 183-184

mendidik kader-kader ulama yang akan meneruskan penyebaran Islam, terutama di Minangkabau.<sup>2</sup>

Alasan didirikannya pesantren ini adalah untuk menambah ilmu pengetahuan dan ajaran Islam secara tradisional sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab keagamaan klasik yang ditulis berabad-abad yang lalu. Di Indonesia sendiri dikenal dengan sebutan “Kitab Kuning”. Pengajaran kitab ini merupakan pengajaran tingkat kedua setelah al-Qur’an, dimana pengajaran kitab ini berlangsung secara sederhana dan hanya diadakan di beberapa desa. Biasanya di desa itu ada seorang syekh (di Jawa disebut Kiyai), yang suka rela dan penuh keikhlasan mau mengajar ilmu-ilmu agama Islam secara mendalam. Syekh-syekh ini juga mau menerima santri-santri yang ingin belajar ilmu agama dan bahasa Arab.<sup>3</sup>

Di Indonesia, pesantren mempunyai fungsi sebagai penyebaran dan sosialisasi Islam. Dari segi eksistensinya, pada setiap fase sejarah, pesantren merupakan lembaga pendidikan dan penyiaran dalam Islam, dan hal ini telah menjadi identitas bagi sebuah pesantren yang ada di Nusantara. Sedangkan dari segi historis, pesantren tidak hanya mengandung makna keislaman, tetapi juga keaslian (*indigenous*) Indonesia. Dengan demikian, pesantren adalah pusaka bangsa Indonesia. Dan sudah dikenal sejak ratusan tahun yang lalu, pesantren merupakan

---

<sup>2</sup> Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 109

<sup>3</sup> Fachri Syamsuddin, *Pembaharuan Islam di Minangkabau Awal Abad XX*, (Jakarta: The Minangkabau Foundation, 2005), hal. 147-148

lembaga pendidikan yang sangat efektif dan berpengaruh besar bagi proses penyebaran Islam di Indonesia umumnya, khususnya di Jawa. Para *Wali Songo* yang menyiarkan Islam di pulau Jawa adalah perintis terkemuka sistem pendidikan pesantren, misalnya pesantren Sunan Giri yang merupakan salah satu pesantren yang sangat terkenal.<sup>4</sup>

Pesantren ini sekaligus juga memadukan tiga unsur pendidikan yang sangat penting yaitu ibadah untuk menanamkan iman dalam diri seorang santri, tabligh yaitu untuk menyebarkan ilmu ke masyarakat, dan amal untuk mewujudkan kegiatan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.<sup>5</sup>

Pesantren juga memiliki peranan yang sangat penting dan mempunyai nilai yang sangat strategis dalam melindungi dan mengelola lingkungan hidup. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hal yang melatar belaknginya yaitu sebagai lembaga syiar agama Islam yang memegang kendali paling penting dalam tatanan masyarakat dan hubungan dalam kehidupan manusia. Dan termasuk juga sebagai sebuah lembaga pendidikan tradisional dalam Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan lebih menekankan kepada

---

<sup>4</sup> *Pesantren (Sejarah dan Pengertian)* di Unduh pada 14 Oktober 2017, jam (20.39) <https://peradaban.dan.sejarah.blogspot.co.id/2016/02/sejarah-pesantren.html>

<sup>5</sup> Anton, *Peningkatan Mutu Pendidikan dan Perguruan Tinggi Agama*, (Jakarta: Dermaga, 1984), hal. 55

pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup dalam bermasyarakat.<sup>6</sup>

Salah satunya terdapat pada pondok pesantren *Madinatul 'Ilmi Nurul Ikhlas* yang merupakan sebuah lembaga pendidikan yang berbasis keagamaan yang terletak di Pariaman, tepatnya di desa Lubuak Aro, Tandikek, Kec. Patamuan, Kab. Padang Pariaman. Letak pondok pesantren ini kurang strategis, karena jauh dari keramaian, fasilitas yang ada di pondok pesantren itu kurang memadai, misalnya saja lapangan untuk olahraga bagi para santri yang ada di pondok pesantren itu kurang luas. Akan tetapi, pesantren ini berada di daerah perkampungan, dimana masyarakat sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman dan tradisi-tradisi yang dibawa oleh nenek moyangnya pada zaman dahulu, sehingga sangat mempengaruhi santri-santri yang belajar di pondok pesantren tersebut, terutama dalam bidang keagamaan.<sup>7</sup>

Umumnya santri-santri yang ada di pondok pesantren ini bukan hanya berasal dari nagari Tandikek saja, akan tetapi juga ada yang berasal dari luar Tandikek. Karena jauh dari kampung halaman dan tidak memungkinkan untuk pulang kampung, serta bekal yang mereka bawa dari kampung itu hanya tahan beberapa hari saja, sehingga para santri itu berinisiatif untuk meminta sumbangan kepada masyarakat yang ada di sekitar lingkungan pesantren tersebut.

---

<sup>6</sup> Nurmalasari, Tesis: "*Peran Pondok Pesantren Ma'ahid Kota Kudus Jawa Tengah dalam Meluruskan Pemahaman Agama Islam Masyarakat sesuai Al-Quran dan As-Sunnah Tahun 2015*" (Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta: 2016), hal. 1

<sup>7</sup> Narlis, Masyarakat, *Wawancara Langsung*, 20 Juni 2017

Pesantren dengan segala karakternya yang khas semakin memberikan gambaran betapa sulit untuk mengetahui secara pasti tentang asal usul pesantren. Tradisi pesantren tidak mungkin bisa digeneralisir, mengingat hampir seluruh pesantren memiliki karakteristik yang berakar dari sejarahnya masing-masing.<sup>8</sup>

Dari berbagai macam tradisi yang ada di Pesantren *Madinatul 'Ilmi Nurul Ikhlas*, terdapat tradisi yang unik dan menarik untuk dikaji dan umumnya berbeda dengan tradisi yang ada di pesantren lainnya. Tradisi yang penulis maksud adalah tradisi *mamakiah*.<sup>9</sup> *Mamakiah* itu sendiri merupakan sebuah kegiatan berkeliling kampung yang dilakukan oleh para santri dengan cara meninggalkan pesantren selama beberapa waktu untuk mendatangi rumah-rumah penduduk, warung-warung, dan sebagainya dengan membawa *buntil* (karung tepung) untuk meminta sumbangan, sehingga para santri itu bisa meringankan dan bisa membantu membiayai kehidupannya selama hidup di pesantren. Kegiatan *mamakiah* ini dilakukan oleh sebahagian santri yang kurang mampu atau kampungnya jauh dari pondok pesantren tersebut, hal ini didasari atas bekal yang mereka bawa dari kampung halamannya mulai menipis. Akan tetapi lama kelamaan tradisi ini terus mengalami perkembangan, sehingga *mamakiah* ini bukan hanya sebagai tradisi saja, akan tetapi hal ini sangat dianjurkan

---

<sup>8</sup> Faiqoh, *Nyai Agen Pembaharuan di Pesantren*, (Jakarta: Kucica, 2003), hal. 153

<sup>9</sup> *Mamakiah* merupakan kebiasaan santri Pondok Pesantren *Madinatul 'Ilmi Nurul Ikhlas* setiap hari Kamis dan Jum'at pergi ke rumah-rumah penduduk di berbagai daerah sekitar dengan membawa "*buntil*" (karung tepung), Selanjutnya ditulis *mamakiah*. Lihat juga Gazali Saydam. *Kamus Lengkap Bahasa Minang*, (Padang: Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau (PPIM) Sumbar, tth), hal. 273

bagi setiap santri yang ada di pondok pesantren tersebut. Dari hasil wawancara penulis dengan salah satu pengurus yang ada di pondok pesantren tersebut, penulis dapat memberikan kesimpulan, sekitar pukul 07.00 pagi, setiap hari Kamis dan Jum'at santri sibuk keluar menuju nagari-nagari tertentu untuk *mamakiah*, seperti ke daerah sekitar Kabupaten Padang Pariaman, bahkan sampai ke luar Kabupaten, seperti Padang, Padang Panjang, dan lain sebagainya.<sup>10</sup>

Tujuan dari *mamakiah* ini sendiri adalah sebagai salah satu sarana dakwah bagi santri pondok pesantren, dan untuk mempersiapkan kader-kader da'i yang akan menyebarkan ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat, serta memenuhi kebutuhan dasar mereka selama belajar di pesantren. Selain sebagai pelatihan mental dan tambahan biaya bagi mereka, Pondok Pesantren *Madinatul 'Ilmi Nurul Ikhlas* melatih santrinya untuk berdakwah, banyak kegiatan dakwah yang dilakukan di pondok pesantren ini, seperti *mudzakarah* (saling mengingatkan), *muhadarah* (latihan berpidato), termasuk *mamakiah* yang dilakukan dari rumah-rumah masyarakat.<sup>11</sup>

Akan tetapi, berdasarkan hasil wawancara penulis dengan salah seorang santri yang melakukan tradisi ini, bahwa ketika seorang santri itu telah selesai melaksanakan kegiatan *mamakiah*, sebagian rezeki yang mereka dapat selama *mamakiah* itu mereka berikan kepada para guru yang

---

<sup>10</sup> Dahrul, Wakil Ketua Pengurus Pondok Pesantren Madinatul 'Ilmi Nurul Ikhlas di Lubuak Aro, *Wawancara Langsung*, 11 November 2017

<sup>11</sup> Maizon Saputra, Pengurus Pondok Pesantren Madinatul'Ilmi Nurul Ikhlas di Lubuak aro, *Wawancara Langsung*, 20 Juni 2017

telah membantu mereka dalam menyediakan layanan yang baik untuk mengasuh dan menyalurkan ilmu kepada mereka selama tinggal di pesantren, atau sebagai ungkapan rasa syukur kepada para guru. Mereka melakukan hal yang demikian itu atas dasar suka rela dan tidak ada unsur paksaan dari pesantren atau dari guru itu sendiri, dan dari pesantren atau dari guru tidak pernah meminta para santri ini untuk memberikan rezeki yang telah di dapatnya selama melakukan kegiatan *mamakiah* kepada pesantren ataupun kepada guru yang telah berjasa dalam mendidik dan memberikan ilmunya kepada para santri.<sup>12</sup>

Kegiatan *mamakiah* ini merupakan suatu perbuatan yang positif dan menjadi penting dilakukan oleh santri yang sedang menimba ilmu pengetahuan agama, terutama yang menuntut ilmu di Pariaman. Dengan *mamakiah* itulah para santri telah membantu memudahkan masyarakat yang akan memberikan sedekah atau yang ingin menyumbangkan sebagian rezekinya yang telah di dapat selama hidup di dunia ini.<sup>13</sup>

Beberapa permasalahan di atas agaknya dapat dijadikan sebagai bahan penelitian karena dari observasi penulis terhadap santri yang datang ke rumah, ada yang mengucapkan salam, lalu mengucapkan "*basadakah lah mak/ni* (bersedekahlah, Buk/Mbak).<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Dahlil, Santri Pondok Pesantren Madinatul 'Ilmi Nurul Ikhlas di Lubuak Aro, *Wawancara Langsung*, 01 Desember 2017

<sup>13</sup> Dahrul, Wakil Ketua pondok pesantren Madinatul 'Ilmi Nurul Ikhlas di Lubuak Aro, *Wawancara Langsung*, 20 Juni 2017

<sup>14</sup> Kenny Dwiva Hermanto, Santri Pondok Pesantren Madinatul 'Ilmi Nurul Ikhlas, *Wawancara Langsung*, 15 Desember 2017

Jadi menurut penulis, mereka bukan meminta sedekah, tetapi menganjurkan orang untuk bersedekah.

Hal inilah yang menurut penulis *mamakiah* juga merupakan sarana dakwah bagi santri selain sebagai pelatihan mental dan membantu memenuhi kebutuhan mereka. Selain itu Allah juga telah menjelaskan dalam al-Qur'an surat adh-Dhuha ayat 10 yang berbunyi:

وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَهُزْ

Artinya:

“Dan terhadap orang yang minta-minta, janganlah kamu menghardiknya”.

Secara signifikan tradisi *mamakiah* ini berbeda dengan pondok pesantren yang lainnya yang ada di Pariaman, dimana pesantren ini masih mewajibkan para santrinya untuk melakukan yang namanya *mamakiah*, sedangkan di beberapa pesantren yang ada di Pariaman sudah tidak mewajibkan para santri nya untuk melakukan tradisi *mamakiah*. Dan para santri itu lebih banyak memfokuskan dirinya untuk belajar ilmu pengetahuan, terutama ilmu yang berkaitan dengan agama Islam. Selain itu, para santri yang ada di pondok pesantren Madinatul ‘Ilmi Nurul Ikhlas wajib memakai kain sarung untuk pergi *mamakiah*, sedangkan di pesantren lain tidak diwajibkan, akan tetapi para santrinya harus memakai pakaian yang sopan dan tidak boleh memakai baju kaos oblong.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Egi Ramansyah, Alumni Pondok Pesantren Nurul Yaqin, Ringan-Ringan, *Wawancara Langsung*, 15 Oktober 2017



Berdasarkan penjelasan di atas maka penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh kenapa **Tradisi Mamakiah ini masih dianjurkan di Pondok Pesantren Madinatul ‘Ilmi Nurul Ikhlas di Lb. Aro Tandikek Kecamatan Patamuhan Kabupaten Padang Pariaman.**

## **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

### 1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis paparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini Bagaimana Perkembangan Tradisi *Mamakiah* di Pondok Pesantren Madinatul ‘Ilmi Nurul Ikhlas ?

### 2. Batasan Masalah

#### a. Batasan Tematis

Agar tidak terjadi kesalah pahaman, maka penulis memberi batasan tematis yaitu sebagai berikut:

- 1) Sejarah Pondok Pesantren Madinatul ‘Ilmi Nurul Ikhlas.
- 2) Sistem pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Madinatul ‘Ilmi Nurul Ikhlas.
- 3) Sejarah tradisi Mamakiah di Pondok Pesantren Madinatul ‘Ilmi Nurul Ikhlas.
- 4) Perkembangan tradisi *Mamakiah* di Pondok Pesantren Madinatul ‘Ilmi Nurul Ikhlas.
- 5) Dampak tradisi *mamakiah* terhadap santri Pondok Pesantren Madinatul ‘Ilmi Nurul Ikhlas dan masyarakat sekitar pesantren.

b. Batasan Spasial

Adapun batasan Spasial dalam penelitian ini adalah wilayah Lubuak Aro, Tandikek, Kec. Patamuan, Kab. Padang Pariaman.

c. Batasan Temporal

Batasan temporal adalah batasan waktu peneliti melakukan sebuah penelitian, adapun yang menjadi batasan temporal mulai dari tahun 1999-2018. Alasan penulis memulai tahun 1999, karena pada tahun ini pihak pesantren mulai mendata santri-santri yang melakukan *mamakiah*, sedangkan pada tahun 1999-2018 penulis melakukan penelitian terhadap para santri yang melakukan *mamakiah* dan perkembangan dari tradisi *mamakiah* ini dari tahun ke tahun yang ada di Pondok Pesantren Madinatul ‘Ilmi Nurul Ikhlas di Lubuak Aro.

### C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui sejarah pondok pesantren Madinatul ‘Ilmi Nurul Ikhlas.
- b. Untuk mengetahui proses pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Madinatul ‘Ilmi Nurul Ikhlas.
- c. Untuk mengetahui sejarah munculnya tradisi *mamakiah* pada pondok pesantren Madinatul ‘Ilmi Nurul Ikhlas.

- d. Untuk mengetahui perkembangan tradisi *mamakiah* di Pondok Pesantren Madinatul ‘Ilmi Nurul Ikhlas.
2. Untuk mengetahui dampak-dampak dari tradisi *mamakiah* terhadap santri dan masyarakat di sekitar lingkungan pesantren.
3. Manfaat Penelitian
  - a. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis terhadap tradisi *mamakiah* pada Pondok Pesantren Madinatul ‘Ilmi Nurul Ikhlas Kenagarian Tandikek.
  - b. Untuk memberikan sumbangan sejarah pemikiran dalam bidang Sejarah dan Kebudayaan Islam khususnya tentang sejarah tradisi *mamakiah* yang ada di Pariaman.
  - c. Untuk menambah pengetahuan dan pengalaman penulis di bidang penelitian khususnya dalam Sejarah dan Kebudayaan Islam.

#### D. Penjelasan Judul

Untuk tidak menyulitkan dan membuat salah paham pembaca dalam memahami masalah ini, maka penulis akan memberikan penjelasan tentang judul yang penulis kaji. Jadi yang dimaksud dengan judul masalah ini adalah:

1. **Tradisi** adalah segala sesuatu (seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran) secara turun temurun yang dilakukan oleh nenek moyang.<sup>16</sup>
2. **Mamakiah** adalah suatu kegiatan berkeliling kampung dalam mengumpulkan sedekah dari masyarakat.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup>Poerwadarminta, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hal. 1293

3. **Pesantren** adalah tempat para santri-santri mengaji dan menuntut ilmu agama Islam dan mempunyai asrama untuk tempat tinggal para santri.<sup>18</sup>

Adapun maksud dari judul secara keseluruhan adalah kebiasaan yang dilakukan para santri yang kurang mampu dengan meminta kepada masyarakat, yang dilakukan oleh santri podok pesantren madinatul ‘Ilmi Nurul Ikhlas di Lb Aro Tandikek Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman.

## E. Metode Penelitian

Untuk meneliti tradisi yang ada di Pondok Pesantren Madinatul ‘Ilmi Nurul Ikhlas di Kenagarian Lubuak Aro, Tandikek, Kec. Patamuan, Kab. Padang Pariaman, peneliti menggunakan beberapa metode baik pencarian data lisan dan tertulis. Metode yang dilakukan adalah sebagai berikut:

### 1. Heuristik

Pengumpulan informasi terkait dengan jenis penelitian ini yaitu melalui sumber primer dan sumber sekunder yang meliputi buku-buku, jurnal, serta wawancara yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas. Karena penelitian lebih bersifat lapangan, maka peneliti mengumpulkan data dengan beberapa metode sebagai berikut:

---

<sup>17</sup> Dahrul, Wakil Ketua pengurus Pondok Pesantren Madiantul ‘Ilmi Nurul Ikhlas di Lubuak Aro, *Wawancara Langsung*, 20 Juni 2017

<sup>18</sup> Zukairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Departemen agama, 1986), hal. 215-216

a. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara dengan masyarakat, santri-santri, pengurus pondok pesantren dan tokoh-tokoh masyarakat yang ada di daerah tersebut.

b. Studi dan dokumentasi

Dalam hal ini penulis mendapatkan sumber melalui dokumen yang ada di Kenagarian Tandikek, Kantor Camat Kec. Patamuan, dan data yang ada di Pondok Pesantren Madinatul ‘Ilmi Nurul Ikhlas di Lubuak Aro. Dari data yang di dapat itu kemudian penulis menggunakannya sebagai bukti dalam proses penelitian.

c. Observasi

Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap santri yang melakukan tradisi *mamakiah*.

Setelah semua sumber itu ditemukan, peneliti kemudian membuat salinannya dalam bentuk kopian untuk sumber yang jumlahnya terbatas.

## 2. Kritik Sumber

Setelah sumber dikumpulkan, selanjutnya peneliti melakukan kritik sumber. Kritik ini dilakukan secara eksternal dan internal. Secara internal peneliti menguji keabsahan informasi yang dikandung sumber. Setelah melalui beberapa tahap kritik tersebut, langkah selanjutnya ialah merumuskan fakta sejarah dari sumber tersebut. Fakta yang dirumuskan dikelompokkan ke dalam dua bagian, yaitu fakta kuat dan

fakta lemah. Fakta ini berdasarkan kepada kuat atau tidaknya sumber pendukungnya. Jika sumber pendukungnya kuat, didukung oleh dua hingga lebih sumber, maka fakta tersebut digolongkan kepada kuat, akan tetapi jika sebaliknya, maka dikategorikan sebagai lemah. Fakta tersebut dikumpulkan dan disimpulkan sementara waktu yang nantinya digunakan sebagai tonggak atau pilar dalam menyusun penelitian ini.

### **3. Sintesis**

Fakta yang terpilih melalui kritik sumber kemudian disintesis, pertama sumber tersebut dikelompokkan berdasarkan pertimbangan urutan waktu, tempat, dan tema (masalah) kemudian antara sumber yang satu dengan yang lainnya dirangkai untuk mencari hubungan antara satu fakta dengan fakta yang lainnya.

### **4. Penulisan**

Pada tahap ini, penulis mendeskripsikan hasil penelitian ke dalam karya tulis. Dalam penulisan ini menggunakan bentuk penulisan sejarah yang sesuai dengan urutan waktu dan peristiwa sejarah yang sesungguhnya terjadi dan penulis berusaha mengungkapkan aktualitas sejarah secara sistematis.<sup>19</sup>

## **F. Tinjauan Pustaka**

Penulis mengkaji tentang Tradisi *Mamakiah* di Pondok Pesantren Madinatul ‘Ilmi Nurul Ikhlas di Tandikek, Pariaman. Sepanjang penelusuran yang penulis lakukan ke beberapa perpustakaan yang ada di

---

<sup>19</sup> Irhas A. Shamad, *Ilmu Sejarah: Perspektif Metodologis dan Acuan Penelitian*, (Jakarta: HAYFA Press, 2003), hal. 89-105

UIN IB Padang, penulis belum menemukan laporan penelitian yang membahas tentang hal ini, akan tetapi penulis menemukan beberapa skripsi yang hampir sama membahas tentang tradisi *Mamakiah* ini yaitu:

Skripsi yang disusun oleh Rahmat Deni 107.177, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Imam Bonjol Padang. Menulis skripsi yang berjudul “*Tradisi Mamakiah pada Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-ringin di Kecamatan Enam Lingsung Kabupaten Padang Pariaman*”. Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Imam Bonjol Padang. Di dalam skripsi Rahmat Deni membahas tentang bagaimana Perkembangan Tradisi *mamakiah* pada Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-ringin Kenagarian Pakandangan, serta Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *mamakiah* pada Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-ringin Kenagarian Pakandangan.

Karya ilmiah yang ditulis oleh Dian Nurmalasari dalam penelitiannya yang berjudul *Peran Pondok Pesantren Ma’ahid Kudus dalam Meningkatkan Pendidikan Masyarakat*, yang menyimpulkan bahwa bentuk pendidikan masyarakat yang diselenggarakan oleh pondok pesantren Ma’ahid Kudus untuk meningkatkan pengetahuan keagamaan serta bimbingan terhadap masyarakat agar terbentuk akhlakul karimah, melalui pengajian selapanan (Jum’at Kliwon). Perbedaan dengan penelitian ini adalah terletak pada pembahasan.

Artikel yang di tulis oleh Niimmasubhani yang berjudul “*Tradisi Mamakiah dan Dampaknya Terhadap Internal dan Eksternal*

*Kelembagaan Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-ringannya*”, dalam artikel Niimmasubhani membahas tentang dampak internal dan eksternal terhadap kelembagaan Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-ringan Kenagarian Pakandangan.

Selanjutnya karya ilmiah yang ditulis oleh Novizal Wendry dengan judul *Pakiah and Sadakah: the Phenomenon of Mamakiah Tradition in Padang Pariaman*, yang membahas tentang fenomena *mamakiah* di kalangan santri yang ada di pondok pesantren di Pariaman.

Perbedaan yang penulis buat dengan beberapa karya ilmiah yang di atas adalah perkembangan dari tradisi *mamakiah* ini di Pondok Pesantren Madinatul ‘Ilmi Nurul Ikhlas di Lubuak Aro.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan Skripsi ini, penulis menyusun sub bahasan sebagai berikut:

BAB I : Menguraikan hal-hal yang berhubungan dengan pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, penjelasan judul, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Gambaran umum tentang Kenagarian Tandikek.

BAB III : Pondok Pesantren Madinatul ‘Ilmi Nurul Ikhlas di Lubuak Aro.

BAB IV : Penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.